

Implementasi Konsep Kepemimpinan *Tallu Bakaa* Pendeta Dalam Menjaga Keutuhan dan Persekutuan di Tengah Konflik Dalam Jemaat

Umir Atak Tikupadang^{1*} & Helphita Wilandary²

Institut Agama Kristen Negeri Toraja

*umirtikupadang961@gmail.com

Abstract: *The background of this title is the problem of selecting the head of the Lembang, which causes people to live in groups. Living in groups makes the community and even church members no longer help each other when there are activities carried out in the Lembang/village. This problem also affects congregational ministry, because several Church assemblies apply group system in elevating ministry. The purpose of this research is to analyze the application of the leadership of Tallu Bakaa (Manarang/smart, Kinaa/wise, Barani/brave) for the Pastor in bridging the conflict as a leader who has Tallu Baka's leadership in maintaining unity and unity amidst the conflicts that exist within the congregation. This study uses qualitative methods. Data collected by interview technique, observation, literature. The results of the study show that a leader should indeed have the Tallu Bakaa Leadership style in his leadership.*

Keywords: *Conflict, Priest, Leadership of Tallu Bakaa*

Abstrak: Judul tersebut dilatar belakangi dengan adanya permasalahan pemilihan Kepala Lembang, yang menyebabkan masyarakat hidup berkelompok. Hidup berkelompok membuat masyarakat bahkan anggota jemaat tidak lagi saling membantu apabila ada kegiatan yang dilaksanakan dalam Lembang/desa. Masalah ini juga berpengaruh dalam pelayanan jemaat, dikarenakan beberapa majelis Gereja yang menerapkan sistem kelompok dalam mengangkat pelayanan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis penerapan kepemimpinan *Tallu Bakaa* (*Manarang/pintar, Kinaa/bijaksana, Barani/berani*) Pendeta dalam menjembatani konflik tersebut, sebagai pemimpin yang memiliki kepemimpinan *Tallu Bakaa* dalam menjaga keutuhan dan persekutuan di tengah konflik yang ada didalam jemaat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Data dikumpulkan dengan teknik wawancara, observasi, kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sosok pemimpin memang hendaknya memiliki gaya kepemimpinan *Tallu Bakaa* dalam kepemimpinannya.

Kata Kunci: Konflik, Pendeta, Kepemimpinan *Tallu Bakaa*

Article History :

Received: 23-12-2022

Revised: 06-02-2023

Accepted: 08-02-2023

1. Pendahuluan

Gotong royong merupakan kepribadian bangsa dan merupakan budaya yang telah berakar kuat dalam kehidupan bermasyarakat, kegiatan gotong royong mampu membuat



masyarakat menjadi lebih kompak dan juga bisa lebih mengenal satu sama lain. Namun jika diperhatikan sekarang ini, hal yang terjadi dalam setiap Desa/Lembang bahkan dalam Jemaat sudah tidak ada lagi sportivitas dalam menjalani relasi sesama manusia, maupun dalam pelayanan sekalipun dalam Gereja. Ada beberapa tempat yang hidup secara berkelompok, dalam artian bahwa sudah tidak tercipta lagi kerjasama, seperti yang terjadi di Lembang Kapolang Kecamatan Dende' Piongan Napo (DENPINA), yang pada awalnya belum terjadi sistem kelompok, dalam hal ini masyarakat tidak saling membedakan, masih mengutamakan kerjasama dalam masyarakat maupun dalam Jemaat, seperti saat adanya kegiatan-kegiatan adat *Rambu Solo'* (upacara orang mati/pemakaman) maupun *Rambu Tuka'* (upacara syukuran: syukuran rumah, pernikahan) atau kegiatan lainnya.

Hidup berkelompok membuat masyarakat bahkan anggota Jemaat tidak lagi saling membantu apabila ada kegiatan yang dilaksanakan dalam Lembang karena orang-orang telah merasa malu apabila menghadiri kegiatan yang diadakan oleh yang bukan kelompoknya sendiri. Kemudian masalah ini juga berpengaruh dalam pelayanan Jemaat karena ada beberapa Majelis Gereja yang terlibat di dalamnya atau menerapkan sistem kelompok dalam mengangkat pelayanan. Sehingga membuat Jemaat yang tidak terlepas dari masyarakat tidak menciptakan kesejahteraan dan kerukunan. Dalam pelayanan di Gereja di mana seharusnya saling melengkapi, saling mengasihi, dan menghormati, serta tidak memilih-milih dalam mengangkat pelayanan. Majelis Gereja seharusnya tidak memihak kepada salah satu pihak, melainkan harus membawa perdamaian dan mempersatukan mereka. Namun bagaimana hal ini bisa dilaksanakan apabila terjadi perselisihan dan jika hal ini terus menerus terjadi maka akan berpengaruh bagi pemuda-pemudi dalam masyarakat dan Gereja.

Melihat kondisi yang ada di Lembang Kapolang, khususnya Jemaat Kapolang, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang Implementasi konsep kepemimpinan *Tallu Bakaa* Pendeta dalam menjaga keutuhan dan persekutuan di tengah konflik dalam Jemaat.

2. Metode Penelitian

Untuk menyelesaikan penelitian, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi lapangan dan studi pustaka. Penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah. Objek alamiah adalah objek yang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti sehingga kondisi pada saat peneliti memasuki objek, setelah berada di objek dan setelah keluar dari objek relatif tidak berubah. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data tidak dipandu oleh teori,

tetapi dipandu oleh fakta-fakta yang ditemukan dan kemudian dapat dikonstruksikan menjadi hipotesis atau teori. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, dan yang mengandung makna. Makna yang dimaksudkan adalah data yang sebenarnya, data yang sudah pasti yang merupakan suatu nilai data yang tampak.¹

3. Hasil dan Pembahasan Konsep Sosok Pemimpin

Seorang pemimpin haruslah memiliki kualitas diri yang lebih tinggi atau unggul dari orang lain, sehingga ia dapat memiliki otoritas atas orang lain dalam suatu komunitas untuk membawa mereka untuk mencapai suatu tujuan tertentu dan jika seorang pemimpin tidak memiliki keunggulan yang membuat pengikutnya tertarik kepadanya, maka kepemimpinan juga tidak akan pernah terjadi.² Sehingga dapat disimpulkan bahwa pemimpin adalah seorang pribadi yang memiliki kecakapan dan kelebihan, khususnya kecakapan atau kelebihan di suatu bidang sehingga mampu mempengaruhi orang-orang lain untuk bersama-sama melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi pencapaian satu atau beberapa tujuan.³

Pengertian Pendeta

Arti Pendeta dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah pemuka atau seorang pemimpin Agama Hindu, Budha, dan Kristen Protestan.⁴Kata "Pendeta" dalam Kamus Teologi Inggris-Indonesia disebut sebagai "*Minister*" yang memiliki dua bentuk arti, yaitu pendeta, duta setelah istilah *minister* dipakai juga istilah *priest* yang berarti "Imam".⁵ Hal yang menjadi tugas dan tanggung jawab sebagai seorang Pendeta di tengah-tengah jemaat yaitu tampil sebagai teladan sesuai dengan pelayanan Yesus Kristus sendiri.⁶ Jadi, sebagai pendeta merupakan suatu panggilan khusus dari Allah yang dipercayakan hingga harus benar-benar dilakukan dengan baik dan dengan rasa penuh tanggung jawab dan juga pendeta harus menjadi pengajar bagi anggota jemaatnya. Dalam hal ini anggota jemaat mampu belajar dari khotbah pendeta bahkan dari cara hidupnya sehari-hari, sehingga dapat dikatakan bahwa seorang pendeta merupakan seseorang yang utama yang memperoleh suatu mandat dari Allah, yang mampu bertindak sebagai

¹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung : Alfabeta 2012), 1-3.

² Bimo Setyo Utomo, "Karakteristik Kepemimpinan Hamba Yesus Kristus Menurut Filipi 2:5-8," *Lingua:Jurnal Teologi Kharismatika*, 3 no.2.(Desember 2020) 107.

³ Pdt.Jeremia Djadi, "Kepemimpinan Kristiani Yang Efektif", *Lingua:Jurnal Jaffray*, 7 no.1 (2019), 16.

⁴ Depertemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Tiga* (Jakarta:Balai pustaka 2007)849.

⁵ Henk Fel Napel, *Kamus Teologi Inggris-Indonesi* (Jakarta:Gunung Mulia 1990)106.

⁶ Jahenos Saragih, *Ini Aku Utuslah Aku* (Jakarta:Suara Gereja Kristen Yang Esa Peduli Bangsa 2006)62.

seorang perencana, penggerak, pengarah, pelaksana, dan penasehat di dalam sebuah jemaat maupun masyarakat.

Bagi masyarakat secara umum, pendeta adalah salah satu pemuka atau tokoh yang ada di tengah-tengah mereka. Secara praktis istilah pemuka atau tokoh masyarakat, secara implisit yang mengandung makna: pemimpin spiritualitas, panutan hidup masyarakat tempat bertanya, pengayom orang banyak atau dengan bahasa yang modern, pendeta diartikan sebagai publik figur. maka pendeta diartikan sebagai tempat untuk bertanya dan mencari solusi terhadap masalah-masalah yang timbul dalam masyarakat.⁷

Peran Pendeta dalam jemaat

Malalui Injil Yohanes 10:1-18 Yesus memperkenalkan diri-Nya sebagai gembala dalam posisi dan kapasitas-Nya sebagai gembala, Yesus memperlihatkan prinsip-prinsip pengembalaan yang menyemangati dan menjiwai dalam menjalankan tugas-tugas pelayanan-Nya. Di samping itu, Ia juga menunjukkan perbedaan-perbedaan yang sangat mutlak antara suatu pemimpin dan gembala yang tidak mempunyai spiritualitas gembala. Seperti pendapat Robert P. Borrang yang mengatakan bahwa pendeta hendaknya memberikan firman Tuhan, melakukan pelayanan sakramen dan bersama-sama dengan penatua untuk mengawasi kehidupan jemaat serta menegur anggotanya kalau perlu. Maka dari itu, sebagai seorang gembala harus mampu untuk memiliki peran sebagai berikut:

a. Berjalan di depan untuk memimpin (Yohanes 10:4).

Gembala merupakan pemimpin yang mampu berjalan di depan untuk memandu atau menunjukkan jalan. Sebagai orang yang utama dalam suatu organisasi yang berkembang prinsip atau spirit “berjalan di depan” yang mengandung suatu makna serta pesan-pesan yang sangat penting, yaitu:

- 1) Pemimpin Gereja harus lebih maju dari pada anggota jemaat, seperti maju dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki wawasan yang luas, perilaku yang bijaksana, lebih paham dalam berorganisasi, lebih terampil dalam hal mengajar atau memimpin dari pada anggota-anggota jemaat.
- 2) Pemimpin Gereja atau gembala harus memiliki suatu wawasan yang bersifat futuristik atau visioner yang bermaksud, pemimpin harus mampu mengantisipasi situasi, kondisi, masalah, serta kebutuhan gereja di masa depan.⁸ Seperti yang dikemukakan Anthony D’ Souza dalam buku ‘productive visioner’ leadership menjelaskan makna berjalan di depan seperti berikut:

⁷ Samuel Tandiassa, *Kepemimpinan Gereja Lokal* (Yogyakarta: Moriel 2010) 60.

⁸ Samuel Tandiassa, *Kepemimpinan Gereja Lokal* (Yogyakarta: Moril 2010)121.

Pemimpin melangkah di depan. Ia tidak memainkan waiting games menunggu isyarat dari domba-dombanya. Ia tidak mengawasi dari belakang dan menggiring mereka. Ia tidak semata-mata beraksi terhadap kejadian yang gawat, melainkan dari inisiatif untuk menuntun dan memimpin mereka dari depan.⁹

b. Menenal (Yoh 10:27)

Spiritualitas seorang gembala, yaitu mengenal nama domba-dombanya. Makna mengenal tidak hanya sebatas mampu menghafal dan menyebut satu persatu nama-nama anggota gereja. Dalam perspektif kepemimpinan pastoral mengenal arti:

- 1) Memiliki hubungan yang bersifat personal dan mendalam dengan setiap anggota jemaat. Hubungan persoalan ini akan berkembang pada suatu pengenalan situasi hidup, kebutuhan masalah, dan karakter domba-domba.
- 2) Mampu berkomunikasi secara langsung dengan anggota jemaat tanpa birokrasi, begitu pun sebaliknya, anggota jemaat dapat menyampaikan secara langsung masalah-masalah mereka kepada pendeta/gembala.
- 3) Mampu memikirkan anggota-anggota jemaat, seperti yang biasa dikenal dengan istilah, jemaat selalu berada dalam hati sang pemimpin/pendeta. Kepemimpinan gereja lokal dengan Spiritualitas gembala mewajibkan suatu pemimpin jemaat untuk tetap membangun suatu relasi dengan anggota jemaat karena dengan hal ini pendeta dan jemaat dapat saling menopang dan meneguhkan dalam melaksanakan tugas-tugasnya. seperti yang dikatakan Robin Sharman dalam melihat hubungan antara manusia sebagai suatu keahlian Leadership.

Setiap pemimpin yang sejati memiliki visi, menguasai praktik yang berhubungan dengan pengikutnya secara mendalam, melalui kemampuan mereka berhubungan dengan orang dan berkat mereka sebagai komunikator yang efektif, pemimpin semacam ini menyentuh hati tim mereka dan mendapatkan loyalitas jangka panjang.¹⁰

c. Menyerahkan nyawanya (Yoh 10:10)

Suatu unsur dalam spiritualitas pendeta yang paling mengagumkan dan menakutkan tetapi menjadi suatu standar kualifikasi. Pendeta dalam jemaat disebut menakutkan karena rela memberikan yang paling mahal dalam diri si pendeta yaitu nyawa atau hidup. Disebut standar kualifikasi karena kerelaan menyerahkan nyawa merupakan kualifikasi. Menyerahkan nyawa atau mengorbankan hidup yang banyak mengandung makna dan maksud.

⁹ Trisewu Nagawara, *Proactive Visionary Leadership* (Jakarta, 2003)31.

¹⁰ Robin Sharman, *Leadership Wisdom From The Monk Who Sold His Ferraril* (Canada: Harper Collins 2011)127.

- 1) Melayani tanpa mengharapkan imbalan atau upah, malahan sebaliknya rela mengorbankan miliknya harta benda untuk domba-dombanya yang dilayani. Seperti yang dilakukan Rasul Paulus yang memimpin jemaat di Efesus selama tiga tahun tanpa menerima suatu imbalan apapun dari jemaat (Kis. 20:31-34).
- 2) Tidak mengutamakan kepentingan pribadi, pendeta yang baik tidak akan mengutamakan kepentingan pribadinya yang meliputi: kenikmatan, kepuasan, kesenangan, kebebasan, dan keuntungan bagi diri sendiri untuk memberikan pelayanan yang baik bagi domba-dombanya. Seperti yang dikatakan pemazmur tentang seorang pendeta yang harus melayani domba-dombanya: seperti menjaga sehingga jangan berkekurangan, membawanya ke rumput-rumput yang hijau, mengantar ke air yang jernih dan tenang, serta mmeuaskan jiwanya dan melindunginya dari bahaya-bahaya maut (Maz. 23:1-6).

Konsep Kepemimpinan *Tallu Bakaa*

Terlebih khusus sebagai masyarakat tradisional Toraja yang hidup dalam suatu komunitas yang sangat kental dengan budaya yang unik dan bernilai tinggi, konsep kepemimpinan yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Toraja sangatlah berpengaruh pada suatu kasta atau "*Tana*". *Tana'* dalam kamus Toraja-Indonesia dijelaskan bahwa *Tana'* sama seperti *pato'* yang merupakan suatu ketentuan atau tolak ukur untuk ditetapkan sebagai asas suatu aturan dalam suatu wadah untuk menjadi suatu ajuan dan pedoman. Maka dapat diartikan bahwa *Tana'* sama dengan lapisan sosial yang memimpin suatu kelompok maka seseorang yang memiliki *Tana'* tertinggi itulah yang menjadi pemimpin pada golongan kasta atau *Tana'* golongan bawah.¹¹ Namun seiring berjalanya waktu sehingga bertumbuh suburnya suatu wawasan pemahaman feodalis untuk kepemimpinan dan hirarki paternalistic dalam suatu bingkai kepemimpinan tradisional Toraja, terlebih untuk mengembangkan suatu pelayanan masa kini dalam suatu organisasi terlebih khusus seorang Pendeta dalam Gereja Toraja hendaknya memiliki gaya kepemimpinan *Tallu Bakaa* dan gaya kepemimpinan *Tallu Bakaa* ini muncul pada peristiwa *untulak buntunna bone*.¹² Yang dimana awal masyarakat Toraja melakukan perlawanan dan menantang pengaruh kekuasaan dari masyarakat Bone. Orang yang masuk dalam kriteria *Tallu Bakaa* ialah orang yang diberi gelar *to na tampa deata* (ciptaan dewa).¹³ Yang artian bahwa *Tallu Bakaa* ialah orang yang telah dikarunai hikmat kebijaksanaan dan keberanian serta pemerintahan dalam *tongkonan*. Sehingga

¹¹ Rannu Sanderan, "Stratifikasi Sosial Kepemimpinan Tradisional dalam Dinamika Moderen," 2-4.

¹² Hasil Wawancara dengan Toding Lomo Pada Tanggal 22 April 2022.

¹³ Hasil Wawancara dengan Y Rerung Pada Tanggal 21 April 2022.

pemimpin dalam *tongkonan* hendaknya bisa membimbing dan mengarahkan *tongkonan* tersebut. Dari ketiga konsep kepemimpinan *Tallu Baka* yang harus diutamakan sebagai seorang pemimpin ialah kepemimpinan yang *kinaa* sebab seorang pemimpin harus bijaksana dalam perkataan (*to manarang umpeura'kada*) dan pintar dalam membawa diri (*manarang umbaa kalena*) *manarang umpeura' kada* yang dalam artian bahwa seorang pemimpin yang bijak berbicara, dia sangat memperhatikan kata-kata yang akan diucapkan sehingga tidak menyinggung perasaan orang sekitarnya.¹⁴ Sehingga terlebih sebagai seorang pendeta hendaknya memiliki gaya kepemimpinan *Tallu Baka*, yakni:

- a. *Manarang/pandai* dalam kamus besar bahasa Toraja-Indonesia yang memiliki arti “pandai” *Manarang* dalam konsep *Tallu Baka* diartikan sebagai pengetahuan dan pengalaman yang cukup. Maka dari itu sebagai Pendeta Gereja Toraja harus menerapkan gaya kepemimpinan tersebut karena sebuah organisasi/Jemaat menginginkan seorang pemimpin yang memiliki kepandaian baik dalam hal pengetahuan, pengalaman, dan kebijaksanaan, sehingga apa bila ada suatu konflik yang terjadi baik dalam sebuah Masyarakat/Jemaat, Pendeta mampu untuk menjembatani suatu masalah tersebut dengan memberikan solusi dan pemahaman-pemahaman yang benar.

Menurut para leluhur, suatu kepintaran belum cukup bagi seseorang pemimpin, karena banyak orang pandai yang pandai dalam hal merusak. Oleh karena itu, sebagai seorang pemimpin dalam suatu kelompok/organisasi harus memiliki prinsip *Manarang* yang dalam artian bahwa disamping memiliki pendidikan yang tinggi, pengetahuan, dan pengalaman yang boleh dikatakan cukup, juga harus mampu untuk bertindak bijak dalam bertindak, berbicara dan bertingkah laku. Sehingga pengetahuan dan pengalaman yang cukup mampu mengatur Masyarakat merupakan nilai pendukung bagi seorang pemimpin.¹⁵

- b. *Kinaa/ bijaksana* dalam kamus besar bahasa Toraja-Indonesia “baik hati” *Kinaa* dalam konsep budaya Toraja, diartikan sebagai seseorang yang memiliki karakter yang baik hati dan mampu menjalankan tugas secara professional, dan tidak berpihak dan memberikan layanan kepada masyarakat secara cepat, tepat, santun, dan jujur, sehingga nilai budaya *Tallu Baka* hendaknya ditanamkan dan dikembangkan dalam pelayanan pemerintahan, karena sesungguhnya nilai ini yang mampu mendukung sepenuhnya untuk dikembangkan dalam pelayanan pemerintah sehingga masyarakat merasa nyaman untuk dilayani dan gaya kepemimpinannya seperti

¹⁴ Hasil Wawancara Dengan Pnt.Yosep Palino' Pada Tanggal 21 April 2022.

¹⁵ Herman Titting, “Bimbingan Karir Berbasis Konsep Manusia di Era Revolusi Industri,” *Lingua::Jurnal Pendidikan Kristen*, 2 no.2.(Jakarta 2021), 92.

ini banyak digandrungi oleh suatu organisasi/masyarakat dengan gaya kepemimpinan yang baik hati, dan memiliki rasa tanggung jawab penuh kepada bawahannya.¹⁶

- c. *Barani*, dalam kamus bahasa Toraja-Indonesia yaitu “Berani” dalam konteks kepemimpinan *Tallu Baka*, *Barani* ialah bagaimana peranan sebuah kedudukan pemimpin yang berani dalam mempertahankan kebenaran sesuai dengan adat budaya leluhur, yang membawa artian bahwa setiap pemimpin harus berani menjaga nilai-nilai leluhur yang berlaku dalam suatu tempat dimana ia menjabat sebagai seorang pemimpin yang sejati, berani dalam menghadapi musuh dari luar, berani melakukan perang untuk mempertahankan dan melindungi daerah dan rakyatnya. Seorang pemimpin harus mampu bertanggung jawab atas hidup mati anggotanya, sehingga nilai budaya *Tallu Baka* hendaknya ditanamkan dan dikembangkan dalam pelayanan pemerintahan, karena sesungguhnya nilai ini yang mampu mendukung sepenuhnya untuk dikembangkan dalam pelayanan pemerintah sehingga masyarakat merasa nyaman untuk dilayani dan gaya kepemimpinannya seperti ini banyak digandrungi oleh suatu organisasi/masyarakat dengan gaya kepemimpinan yang baik hati, dan memiliki rasa tanggung jawab penuh kepada bawahannya.¹⁷

Implementasi Kepemimpinan *Tallu Baka* yang dilakukan Pendeta dalam Jemaat untuk Menyelesaikan Konflik

Pendeta menerapkan kepemimpinan *Tallu Baka* dalam menjaga keutuhan dan persekutuan di tengah konflik yang ada dalam jemaat, dengan menerapkan gaya kepemimpinan yakni:

a. *Kinaa-Manarang*

Menurut informasi dari jemaat, pendeta menerapkan gaya kepemimpinan yang bijaksana dalam jemaat dengan cara melawat ke rumah-rumah anggota jemaatnya, juga menyapa dan mengambil waktu sejenak untuk berbincang-bincang dengan setiap anggota jemaatnya. Hal ini mampu menciptakan kemitraan dengan anggota jemaatnya, dengan memberikan perlakuan yang baik serta mampu menciptakan kebersamaan seperti ketika ada anggota jemaat yang mengalami masalah, Pendeta meluangkan waktu untuk bertemu

¹⁶ Pitriani J. Tidball, "Hubungan Budaya Lokal dalam Pelayanan Pemerintah di Kabupaten Tana Toraja," *Lingua: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7 no.1. (Januari 2004) 25.

¹⁷ Ma'na "Decision Making Strategic Value Based Local Wisdom Tongkonan North Toraja"

dan memberikan pemahaman tentang cara untuk menyelesaikan masalah tersebut serta mendoakanya.¹⁸

b. *Barani*

Anggota jemaat mengatakan bahwa pendeta menerapkan gaya kepemimpinan yang *barani* dalam jemaat dengan cara berani mengundang seluruh anggota jemaat yang terlibat dalam konflik tersebut lalu memberikan saran dan masukan untuk keluar dari persoalan konflik tersebut, dan berani menegur segala sesuatu yang dilakukan anggota jemaatnya yang menurutnya tidak benar. Seperti ketika ada anggota jemaat yang jarang aktif ke gereja dan sering melakukan perjudian, pendeta memberanikan diri untuk menegur meskipun akan mendapatkan perlawanan namun dengan teguran pendeta mampu menuntun jemaatnya kepada keselamatan.¹⁹

Upaya Jemaat bagi Pendeta dalam Penerapan *Tallu Bakaa*

Setelah melakukan penelitian di lapangan penulis mendapatkan beberapa tanggapan dari jemaat sehubungan dengan pemahaman mereka mengenai bagaimana upaya anggota jemaat sehingga pendeta tetap memiliki gaya kepemimpinan *tallu bakaa* di dalam jemaat dan menerapkan gaya tersebut seperti:

a. *Kinaa-Manarang/ bijaksana-pandai*

Jemaat mengatakan bahwa upaya yang harus dilakukan ialah anggota jemaat harus mampu beradaptasi dengan pendeta dan saling mengemukakan pendapat sehingga keterbukaan antara pendeta dan anggota jemaat dapat berjalan dengan baik serta memberikan pemahaman kepada pendeta mengenai kondisi lingkungan gereja, bagaimana kaitan antara kehidupan masyarakat dan kegiatan di dalam jemaat dan mendukung untuk beradaptasi dengan lingkungan.²⁰

b. *Barani/berani*

Jemaat mengatakan bahwa upaya yang harus dilakukan ialah pendeta harus diberikan pemahaman sebelumnya sehingga pendeta mampu mengetahui setiap karakter anggota/majelis jemaatnya karena dalam suatu jemaat tentunya ada orang yang berkarakter keras sehingga pendeta mampu mengambil sela untuk mengambi hatinya.²¹

4. Kesimpulan

¹⁸ Hasil Wawancara Dengan Damaris Pada Tanggal 22 April 2022.

¹⁹ Hasil Wawancara Dengan Bapak Antonius Pada Tanggal 23 April 2022.

²⁰ Hasil Wawancara Dengan Ibu Marce Limbong Datu Pada Tanggal 21 April 2022.

²¹ Hasil Wawancara Dengan Pnt.Yosep Palino' Pada Tanggal 21 April 2022.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan mengenai pengimplementasian konsep kepemimpinan *Tallu Bakaa* Pendeta dalam Jemaat penulis memberikan kesimpulan bahwa penerapan gaya kepemimpinan *Tallu bakaa* di dalam jemaat memang sangat perlu dilakukan Karena setiap pemimpin khususnya pendeta diharuskan untuk memiliki gaya kepemimpinan seperti yang terkandung dalam gaya kepemimpinan *Tallu bakaa* yakni berani, bijaksana, dan pandai, sebab seorang pemimpin dalam jemaat dituntut untuk mampu menyelesaikan setiap persoalan-persoalan yang di alami pengikutnya/jemaat.

Berdasarkan hasil pembahasan di atas mengenai Implementasi Konsep Kepemimpinan *Tallu Bakaa* Pendeta dalam Menjaga Keutuhan dan Persekutuan di Tengah Konflik dalam Jemaat, maka penulis memberikan saran:

1. Sistem kepemimpinan *Tallu Bakaa* hendaknya disosialisasikan kepada semua elemen masyarakat, supaya semua orang dapat mengetahui dengan benar, dan dapat menyadari potensi yang ada pada dirinya ketika ia hendak menjadi sosok pemimpin.
2. Unsur-unsur sebagai syarat dalam kepemimpinan *Tallu Bakaa* harus dikaji lebih mendalam untuk mengangkat segala segi positif untuk dikembangkan sehingga betul-betul menjadi harapan semua masyarakat.
3. Kepada para Pendeta, sebagai komando kepemimpinan dalam Gereja, harus betul-betul melihat segi positif dari sistem kepemimpinan *Tallu Bakaa* ini, sehingga dapat memberdayakan potensi-potensi yang ada di jemaat dalam memimpin jemaat.

Referensi

Djadi, Pdt.Jeremia, 'Kepemimpinan Kristiani Yang Efektif', *Lingua:Jurnal Jaffray*, 7 no.1 (2019), 16

Hasil Wawancara Dengan Bapak Antonius Pada Tanggal 23 April 2022

Hasil Wawancara Dengan Damaris Pada Tanggal 22 April 2022

Hasil Wawancara Dengan Ibu Marce Limbong Datu Pada Tanggal 21 April 2022

Hasil Wawancara Dengan Pnt.Yosep Palino' Pada Tanggal 21 April 2022

Hasil Wawancara Dengan Toding Lomo Pada Tanggal 22 April 2022

Hasil Wawancara Dengan Y Rerung Pada Tanggal 21 April 2022

Ma'na, 'Decision Making Strategic Value Based Local Widsom Tongkonan North Toraja.'

Nagawara, Trisewu, *Proactive Visionary Leadership* (Jakarta, 2003)

Napel, Henk Fel, *Kamus Teologi Inggris-Indonesia*, ed. by Gunung Mulia (Jakarta, 1990)

Nasional, Depertemen Pendidikan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Tiga*, ed. by Balai Pustaka (Jakarta, 2007)

Pitriani J.Tidball, "'Hubungan Budaya Lokal Dalam Pelayanan Pemerintah Di Kabupaten

- Tana Toraja', *Lingua:Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7 no.1.Januari, 25
- Robin Sharman, *Leadership Wisdom From The Monk Who Sold His Ferrari*, Harper Col (Canada, 2011)
- Samuel Tandiassa, *Kepemimpinan Gereja Lokal*, ed. by Moriel (Yogyakarta, 2010)
- , *Kepemimpinan Gereja Lokal*, Moril (Yogyakarta, 2010)
- Sanderan, Rannu, 'Stratifikasi Sosial Kepemimpinan Tradisional Dalam Dinamika Moderen'
- Saragih, Jahenos, *Ini Aku Utuslah Aku*, ed. by Suara Gereja Kristen Yang Esa Peduli Bangsa (Jakarta, 2006)
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, : Alfabeta (Bandung, 2012)
- Titting, Herman, "Bimbingan Karir Berbasis Konsep Manusia Di Era Revolusi Industri", *Lingua::Jurnal Pendidikan Kristen*, 2 no.2. Jakarta (2021), 92
- Utomo, Bimo Setyo, 'Karakteristik Kepemimpinan Hamba Yesus Kristus Menurut Filipi 2:5-8', *Lingua:Jurnal Teologi Kharismatika*, 3 no.2.2020, 107